



PENGUATAN NILAI KARAKTER NASIONALISME DAN KETAHANAN MENTAL DALAM PERSPEKTIF IPS MELALUI FILM “JENDERAL SOEDIRMAN” TERHADAP SISWA DARI KELUARGA BROKEN HOME

Zianika Zalfa Mufidha¹⁾, Durrrotun Nafisah²⁾, Kusnul Khotimah³⁾, Silvi Nur Afifah⁴⁾

¹⁾ Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email : zianikazalfa@gmail.com

²⁾ Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email : durrotunnafisah07@gmail.com

³⁾ Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email : kusnulshotimah@gmail.com

⁴⁾ Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email : silvinurafifah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the film General Soedirman in improving the character values of nationalism and mental resilience of students, especially those from Broken Home families (parents divorced or families in disharmony). This study uses a qualitative approach with a case study methodology. Data were obtained through observation, in-depth interviews and documentation of students, social studies teachers, and guidance and counseling (BK) teachers of SMP Negeri 57 Surabaya. The research findings show that the film General Soedirman has a double effectiveness. First, this film successfully internalizes the character values of nationalism, such as patriotism, willingness to sacrifice, immortality, loyalty, solidarity, and unity. Second, this film is able to improve the mental resilience of Broken Home students based on Grotberg's three sources of resilience, namely "I HAVE", "I AM", and "I CAN". Theoretically this study also highlights the relationship between Thomas Lickona's character education theory (moral knowledge, moral emotions, and moral action) and Grotberg's theory of mental resilience. The film "General Soedirman" (General Soedirman) is worthy of consideration as a social studies educational medium and a guidance and counseling tool to help students from broken homes develop character and mental resilience.

Keywords: Film "General Soedirman", Nationalistic Character Values, Mental Resilience, Broken Home Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas film Jenderal Soedirman dalam meningkatkan nilai-nilai karakter nasionalisme dan ketahanan mental siswa, khususnya mereka yang berasal dari keluarga broken home (orang tua bercerai atau keluarga tidak harmonis). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap siswa, guru IPS, dan guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 57 Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film Jenderal Soedirman mempunyai efektivitas ganda. Pertama, film ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter nasionalisme, seperti patriotik, rela berkorban, pengabdian, kesetiaan, solidaritas, dan persatuan. Kedua, film ini mampu meningkatkan ketahanan mental siswa broken home yang didasarkan tiga sumber resilience Grotberg, yakni "I HAVE", "I AM", dan "I CAN". Penelitian ini juga menyoroti hubungan antara teori pendidikan karakter Thomas Lickona (pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral) dan teori ketahanan mental Grotberg. Film Jenderal Soedirman layak dianggap sebagai media pendidikan IPS sekaligus instrumen bimbingan konseling untuk membantu siswa broken home mengembangkan karakter dan ketahanan mental.

Kata kunci: Film "Jenderal Soedirman", Nilai Karakter Nasionalisme, Ketahanan Mental, Siswa Broken Home.



PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi dasar dalam upaya pembentukan kepribadian dan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa (Evi & Prabowo, 2022). Pendidikan karakter juga membangun generasi baru yang bermoral, bertanggung jawab, dan berjiwa patriotik (Harizi et al., 2025). Peserta didik diharapkan mampu membedakan yang baik dan yang buruk dalam menghadapi tantangan di era globalisasi melalui pendidikan karakter (Nurlaili & Naufal, 2022). Pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik yang berintegritas, cinta tanah air, serta kecerdasan dalam aspek akademik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa loyalitas dan integritas yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 juga menyatakan bahwa warga negara Indonesia mempunyai kewajiban dalam bidang pendidikan, karena pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan nasional Republik Indonesia (Asyari & Dewi, 2021). Kehidupan setiap warga negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensinya, memperoleh keterampilan baru, dan menciptakan peluang untuk mendukung pertumbuhan bangsa dan masyarakat (Fau et al., 2023). Pendidikan juga berkontribusi pada pengembangan kesadaran bela negara melalui pengajaran kepada generasi mendatang mengenai sejarah, nilai-nilai, dan dedikasi untuk menjaga kedaulatan nasional (Irwan Triadi & Lia Agustina, 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dapat mencetak pribadi yang cerdas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan yang menjadi landasan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menggerakkan masyarakat untuk bersatu dalam membela dan menunjukkan kesetiaan kepada negara dan bangsa (Santoso et al., 2023). Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai keinginan suatu negara untuk mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuasaannya melalui upaya yang disengaja untuk mencapai tujuan bersama (Lestari & Dewi, 2023). Pengabdian seseorang terhadap negara dan tanah airnya sendiri juga didefinisikan sebagai nasionalisme (Luthfillah & Rachman, 2022). Sehingga pendidikan di sekolah diperlukan sebagai wadah utama pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan peserta didik guna menanamkan nilai nasionalisme sejak dini.

Nasionalisme yang diterapkan di sekolah pada dasarnya adalah membangun karakter yang berarti memperbaiki, membangun, memantapkan, menciptakan sesuatu. Karakter secara definisi adalah budi pekerti, karakter, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau moral yang membedakan seseorang dengan yang lainnya (Riska, 2020). Menanamkan rasa patriotisme dan kesetiaan nasional melalui pendidikan nasionalisme di sekolah sangatlah penting (Luthfillah & Rachman, 2022). Secara umum, tujuan nasionalisme Indonesia adalah untuk memajukan pembangunan nasional dan pembentukan karakter yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa (Kusnul Khotimah et al., 2021). Selain itu penerapan nilai-

nilai nasionalisme ini bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan menjadikan mereka orang yang toleran, bertanggung jawab, kooperatif, santun, dan rela berkorban (Septiyani & Yusuf, 2022).

Nasionalisme pada siswa sangat dipengaruhi oleh perubahan masyarakat, pertumbuhan teknologi, dan globalisasi. Nasionalisme dan identitas budaya lokal dapat terkikis oleh kemudahan mengakses budaya asing melalui media sosial dan internet sehingga nasionalisme pada generasi muda mengalami tantangan yang besar (Kurniawaty, 2024). Globalisasi mendorong perluasan dan kemajuan komunikasi dan informasi, tetapi juga dapat membahayakan nilai-nilai nasionalisme atau patriotisme (Adhari et al., 2021). Remaja yang terdampak oleh globalisasi dapat menunjukkan perilaku yang kasar, egois, dan tidak kreatif, oleh sebab itu menjaga identitas nasional dalam menghadapi globalisasi memerlukan pembinaan nasionalisme dan prinsip-prinsip Pancasila pada generasi mendatang (Ester Rosa Komara et al., 2024).

Nasionalisme yang kuat sangatlah penting dalam upaya membangun generasi muda yang memiliki rasa kebangsaan yang kuat, semangat pantang menyerah, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya (Arianto, 2023). Ketahanan mental masyarakat, khususnya generasi muda, memegang peranan penting dalam menentukan ketahanan sosial budaya bangsa karena kesehatan mental yang buruk dapat berujung pada perilaku yang merugikan seperti perundungan, intoleransi, dan sikap antisosial yang merusak kerukunan sosial dan membahayakan integritas budaya nasional (Suratmi et al., 2021).

Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan rasa nasionalisme dan mencakup pembelajaran yang menonjolkan pentingnya identitas budaya Indonesia, sejarah negara, dan pengetahuan lokal (Pebriani & Dewi, 2022) (Pebriani & Dewi, 2022). Guru juga perlu siap membantu anak-anak memilah berbagai budaya dan informasi yang mereka temukan secara online sehingga guru perlu membekali siswa dengan ketrampilan literasi digital (Tari & Hutapea, 2020). Menggunakan media pembelajaran seperti film merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasional dan meningkatkan literasi digital (Novrianto, 2024). Penggunaan materi pengajaran seperti film selain meningkatkan literasi digital siswa juga menarik dan relevan serta merupakan salah satu metode yang efektif untuk menumbuhkan cita-cita nasional. Film dengan visual yang kuat dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional dan membantu anak-anak memahami pentingnya perjuangan negara.

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran melibatkan komponen psikomotorik dan afektif siswa. Berikut ini adalah beberapa keuntungan menggunakan film sebagai alat pengajaran: Menyajikan peristiwa aktual secara tepat waktu; Meningkatkan daya ingat dan pemahaman; serta Meningkatkan motivasi dan minat dalam belajar (Ayu et al., 2023). Film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa, konten



film yang baik dapat membantu guru menjelaskan pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan semangat siswa untuk belajar (Widya & Hariyanto, 2022). Keterlibatan aktif siswa, kemampuan berfikir kritis dan analitis siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui media film (A. Salsabila et al., 2024). Sejalan dengan itu Film Jenderal Soedirman yang menggambarkan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia, adalah contoh film yang dapat digunakan sebagai media pengajaran khususnya pada mata pelajaran IPS sebagai upaya menanamkan jiwa patriotism dan nasionalisme pada siswa.

Film "Jenderal Soedirman" dapat menjadi media pembelajaran IPS yang menghibur sekaligus mendidik untuk menjelaskan latar belakang konflik di Indonesia. Penggunaan film di kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas, termasuk cita-cita Pancasila dan semangat nasionalisme (Nilamsari et al., 2023). Sejumlah aspek penting nasionalisme tergambar dalam film tersebut. Jenderal Soedirman sebagai tokoh nasional memiliki nilai-nilai kepemimpinan, perjuangan, dan pengorbanan yang dapat menjadi contoh bagi para siswa (Mukholifah et al., 2020). Film ini dapat mendorong anak muda untuk bercita-cita menjadi pemimpin dan patriotisme dengan menceritakan kisah perjuangan Jenderal Soedirman yang berat dan tanpa pamrih. Film ini menggambarkan semangat solidaritas dan patriotisme di tengah situasi yang penuh tantangan. Penggambaran peristiwa sejarah yang emosional dalam film ini dapat membantu siswa memahami latar belakang perjuangan negara, sehingga mereka tidak hanya mempelajari fakta sejarah tetapi juga memahami maknanya.

Hasil penelitian yang dijadikan perbandingan dengan topik penelitian. Penelitian pertama tentang penggunaan media film diteliti oleh Mutaqin (2022) yang dilatar belakangi oleh kesadaran penulis untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme membutuhkan tindakan yang diambil oleh guru melalui penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian ini adalah film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo mengandung nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, persatuan, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui dialog antar tokoh dan setiap adegan yang terjadi dalam film. Penelitian kedua dilakukan oleh Hasibuan (2022) bertujuan untuk mengetahui representasi nilai-nilai nasionalisme pada film "Jenderal Soedirman", dengan hasil penelitian film Jenderal Soedirman memiliki representasi nasionalisme yaitu patriotik, rela berkorban, adil kepada negara, pengabdian kepada negara, dan kesetiaan pada negara. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Septiansi (2023) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana monumen Jenderal Soedirman dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah untuk membangun karakter nasionalis siswa, dengan hasil pemanfaatan Monumen Jenderal Soedirman dapat membantu siswa memahami peran Jenderal Soedirman dalam memperjuangkan kemerdekaan, menumbuhkan sikap nasionalisme siswa, serta meningkatkan minat belajar.

Berdasarkan penelitian di atas belum ada penelitian yang secara eksplisit mengkaji penggunaan film Jenderal Soedirman sebagai media pengajaran IPS untuk meningkatkan karakter nasionalisme dan ketahanan mental siswa. Faktanya nilai-nilai historis dan prinsip-prinsip perjuangan dalam film ini sangat relevan dengan pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya juga difokuskan pada penguatan nilai-nilai nasionalisme secara umum, tetapi belum secara khusus mencakup hubungan antara nasionalisme dan ketahanan mental siswa, mengingat derasnya arus globalisasi dan tantangan sosial emosional yang dihadapi remaja saat ini. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya masih terpisah dan belum mengintegrasikan kekuatan naratif, emosional, dan visual dari sebuah film. Penelitian ini berfokus pada siswa SMPN 57 Surabaya dan memberikan pendekatan yang lebih kontekstual, menarik, dan komprehensif melalui film Jenderal Soedirman. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan pembelajaran IPS yang mengembangkan karakter dan ketahanan mental generasi penerus.

Berdasarkan observasi penulis rasa nasionalisme siswa yang terlihat dari minimnya minat mereka terhadap simbol-simbol negara menjadi salah satu permasalahan di SMPN 57 Surabaya. Para siswa tidak serius saat menyanyikan lagu Indonesia Raya saat upacara bendera, bahkan ada yang hanya menghafal dan lebih memilih lagu-lagu asing daripada lagu daerah atau nasional. Kecenderungan ini menunjukkan adanya krisis identitas budaya yang dapat menyebabkan menurunnya rasa nasionalisme. Selain itu, karena sekolah ini terletak di pinggiran kota Surabaya, mayoritas siswanya berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lumayan sulit, termasuk keluarga yang *broken home* atau kurang harmonis. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti itu sering kali kesulitan untuk mengembangkan karakter moral yang kuat, terutama ketahanan mental yang dibutuhkan untuk menghadapi tekanan hidup. Keadaan ini menegaskan betapa mendesaknya untuk mengembangkan metode pengajaran yang dapat meningkatkan ketahanan mental siswa dan mengenalkan prinsip-prinsip nasionalisme. Salah satu metode tersebut adalah dengan menggunakan media yang menarik, seperti film-film yang berfokus pada perjuangan nasional.

Siswa yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang bercerai cenderung menunjukkan bahwa mereka kurang percaya diri. Mereka lebih sering menarik diri dari pergaulan, jarang mengungkapkan pendapat di kelas, dan mereka terlihat ragu dalam mengungkapkan pendapat. Kondisi ini sejalan dengan Nabila (Guru BK) yang mengatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki kepribadian yang kurang disiplin. Kombinasi sifat pendiam, kurang percaya diri, dan rendahnya disiplin ini dapat menghambat proses belajar dan interaksi sosial siswa, oleh karena itu, perlu diterapkan latihan karakter dan kesehatan mental yang tepat agar mereka dapat beradaptasi dan berkembang sebaik mungkin.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* secara signifikan lebih sensitif



terhadap masalah psikologis dan perkembangan kehidupan. Menurut Sausanuz Zakiyyah Hamibawani (2024), hanya sekitar 8% siswa yang mengalami masalah psikologis berat, sementara 25,66% mengalami masalah psikologis berat, dan beberapa di antaranya menunjukkan bahwa mereka tidak merawat diri sendiri atau keluarga mereka. Selain itu, Fauziah (2024) menegaskan bahwa rumah tangga yang rusak secara konsisten berkontribusi terhadap delinkuen sebagai akibat dari keteladanan dan pengawasan orang tua. Selain itu, hasil penelitian oleh Konadi (2024) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang berantakan lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif dan antisosial, yang juga memengaruhi kinerja akademis dan perkembangan mental mereka. Namun, Pratiwi (2023) menegaskan bahwa lingkungan sosial seperti program berbasis sekolah, kelompok masyarakat, dan konseling terstruktur dapat membantu anak-anak di rumah yang hancur mengatasi masalah kesehatan mental mereka.

Berdasarkan data angket guru BK SMPN 57 Surabaya, dari 61 siswa yang termasuk kategori *broken home*, 30 siswa (49,18 %) berasal dari keluarga kurang harmonis dan 31 siswa (50,82%) berasal dari keluarga orang tua bercerai. Siswa dari keluarga kurang harmonis cenderung menunjukkan sikap kurang disiplin, pendiam, dan kurang percaya diri. Penelitian ini berkaitan dengan materi IPS kelas VIII tema 3 tentang Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa. Tema ini mendorong pembentukan peserta didik agar memiliki rasa cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan, dan kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Film Jenderal Soedirman tidak hanya menggambarkan perjuangan seorang tokoh militer, tetapi juga menonjolkan ciri-ciri karakter mendasar termasuk integritas moral, kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, dan semangat juang yang tinggi. Tokoh Jenderal Soedirman adalah contoh pribadi yang berkepribadian kuat dan berjiwa nasionalis yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, bahkan ketika dalam kondisi sakit parah. Ciri-ciri karakter tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan pentingnya kesadaran moral, emosi moral, dan perilaku moral dalam membentuk pribadi yang baik.

Film ini juga menyoroti pentingnya ketahanan mental (*resilience*) sebagai salah satu identitas budaya Indonesia, dalam situasi tekanan dan keterbatasan dalam perang gerilya. Jenderal Soedirman menunjukkan perlunya keteguhan hati, kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan berpikir rasional dalam keadaan krisis, dan keteguhan dalam berjuang demi kemerdekaan. Konsep resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari keadaan sulit. Ketahanan mental yang ditunjukkan dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai inspirasi moral, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya semangat juang, rasa percaya diri, dan semangat pantang dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang (Nainggolan et al., 2022).

Integrasi film Jenderal Soedirman dalam konteks pembelajaran IPS dapat berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif untuk menunjukkan nilai karakter

nasionalisme dan ketahanan mental secara kontekstual dan emosional. Melalui pengalaman menonton dan refleksi nilai, siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah tetapi juga mengembangkan kesadaran diri sebagai generasi penerus bangsa yang tangguh dan berjiwa Pancasila. Dengan demikian, film ini mendukung tujuan IPS dalam penguatan rasa cinta, kesadaran, dan ketahanan pribadi yang merupakan pilar utama jati diri bangsa Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penguatan nilai karakter nasionalisme dan ketahanan mental melalui film Jenderal Soedirman terhadap siswa *broken home* di SMP Negeri 57 Surabaya?” dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui penguatan nilai karakter nasionalisme dan ketahanan mental melalui film Jenderal Soedirman siswa dari keluarga siswa *broken home* di SMP Negeri 57 Surabaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena tertentu yakni, penguatan karakter siswa di SMPN 57 Surabaya melalui media film. Studi kasus memberi peneliti pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika yang kompleks dalam konteks tertentu, melalui studi kasus khususnya dalam konteks IPS unsur-unsur afektif dan reflektif yang muncul dari siswa dalam situasi nyata, seperti pandangan mereka terhadap pentingnya perjuangan, cinta tanah air, dan ketangguhan mental dalam menghadapi masalah pribadi sehingga dapat diidentifikasi. Studi kasus juga dapat diadaptasi dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan dengan kondisi nyata di lapangan. Studi kasus merupakan metode yang tepat untuk menganalisis pengalaman subjektif siswa secara mendalam dan kontekstual. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 57 Surabaya yang berasal dari keluarga *broken home*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari siswa *broken home*, guru IPS, dan guru BK SMP Negeri 57 Surabaya melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas VIII SMPN 57 Surabaya berdasarkan hasil angket kondisi keluarga dari guru BK. Siswa terbagi menjadi dua bagian yakni 10 siswa dari keluarga orang tua bercerai *broken home* dan 10 siswa dari keluarga kurang harmonis. Dari 20 siswa tersebut, berdasarkan prinsip purposive sampling dan saturasi data, peneliti memilih tujuh siswa sebagai informan kunci dalam wawancara mendalam. Ke-7 informan terdiri dari empat siswa dari keluarga bercerai dan tiga siswa dari keluarga kurang harmonis. Kedua kelompok dalam penelitian ini menyadari bahwa kondisi keluarga mereka tidak harmonis. Kelompok *broken home* mengalami ketidakharmonisan



yang berakhir pada perpisahan orang tua atau perceraian, sedangkan kelompok kurang harmonis mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang hanya utuh secara struktural bukan perannya. Profil ini menjadi dasar mengapa kedua kelompok membutuhkan penguatan mental, walaupun dengan titik tekanan yang berbeda.

Penayangan film "Jenderal Soedirman" dilaksanakan pada Selasa, 9 Februari 2026 di Ruang Sumber SMPN 57 Surabaya dengan durasi pemutaran 115 menit. Sebelum film diputar, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan pemutaran sebagai bagian dari penelitian tentang penguatan karakter nasionalisme dan ketahanan mental. Berdasarkan apersepsi awal, sebagian besar siswa tahu siapa Jenderal Soedirman, namun mereka hanya sebatas tahu saja dan sebagian besar mengaku belum pernah menonton film mengenai perjuangan beliau.

Selama pemutaran film, observasi menunjukkan dinamika respons siswa yang berkembang seiring berjalannya film. Pada 5 menit awal, siswa masih terlihat kaku dan beberapa berbicara pelan, namun mulai diam dan memperhatikan saat adegan pertempuran muncul. Memasuki menit ke-9 dengan adegan pengeboman menggunakan pesawat tempur, beberapa siswa mulai tertarik dan memberikan respons "waahhh". Pada menit ke-11 saat adegan Jenderal Soedirman pamit dengan istri dan anak-anaknya, terdapat siswa yang bertanya "itu istrinya ya kak?" Memasuki menit ke-18, salah satu siswa bertanya "gerilya itu apa kak?" dan penulis memberikan sedikit penjelasan mengenai gerilya. Pada menit ke-30 dengan adegan pengeboman tempat persembunyian Soedirman dan pasukan, beberapa siswa memberikan respons emosional seperti mengeluarkan kata-kata "haduhhh di bom" dan memberikan ekspresi tegang.

Suasana hening terjadi pada menit ke-49 dengan adegan pengejaran pasukan Soedirman oleh Belanda dan pada menit ke-60 dengan adegan Belanda bertanya pada warga tentang keberadaan Soedirman yang berujung menembak salah satu warga. Memasuki menit ke-72 dengan adegan Soedirman dan pasukan melewati sungai, semua siswa terlihat fokus dan beberapa menghela nafas panjang. Pada menit ke-78 dengan adegan salah satu pasukan Soedirman menjadi penghianat dan membocorkan keberadaan pasukan, semua siswa ikut merasa kesal dengan mengeluarkan kata-kata "sukurin di bunuh". Pada menit ke-97 dengan adegan salah satu pasukan ditembak oleh Belanda, semua siswa terdiam dan beberapa terlihat terharu.

Peneliti melakukan refleksi dan diskusi singkat setelah film selesai ditayangkan untuk menggali kesan awal. Beberapa siswa mengungkapkan rasa kagum dan terharu. Seorang siswa berkata "Ternyata kalau jadi pemimpin itu harus kuat ya kak, susah", yang menjadi indikator awal bahwa film sudah berhasil menyentuh aspek ketahanan mental siswa. Terdapat siswa lain yang juga berkata "Padahal beliau sedang sakit namun masih terus berjuang, aku jadi malu kalau sedikit-sedikit mengeluh". Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok dimana siswa dibagi menjadi 5 kelompok dan diberikan stimulus pematik yang sama: "Silahkan diskusikan dalam kelompok masing-masing, nilai apa saja yang kalian dapatkan dari film

Jenderal Soedirman dan bagaimana cara kalian mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar?" Peneliti mengamati sikap yang ditunjukkan saat proses diskusi, semua siswa ikut bekerja sama dalam menentukan nilai apa saja yang terkandung dalam film, tidak sedikit juga yang bertanya untuk merangkai kalimat yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa dominan menyatakan bahwa nilai yang bisa diambil dari penayangan film "Jenderal Soedirman" ialah nilai patriotik yang ditunjukkan dengan sikap pantang menyerah dan cinta tanah air. Siswa dapat mengintegrasikannya dengan kehidupan di lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar memahami secara konsep saja. Siswa dari kelompok orang tua bercerai lebih cenderung mampu menjelaskan makna nilai pantang menyerah secara personal dan mengintegrasikannya dengan pengalaman hidup yang dialami. Beberapa diantara mereka juga mampu memberikan contoh nyata implementasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak mudah menyerah saat ada masalah.

Siswa dari keluarga orang tua bercerai yakni N2 menyampaikan: "Nilai pantang menyerah membuat saya sadar bahwa dalam keadaan sulit pun bukan alasan untuk menyerah. Contoh yang bisa saya terapkan di rumah adalah menjalankan kewajiban dan bertanggung jawab dengan tugas yang ada di rumah" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N2). Pernyataan ini menunjukkan adanya proses refleksi diri yang mendalam dan menguatkan temuan bahwa film berhasil menginternalisasikan nilai patriotik melalui komponen *moral knowing* (pengetahuan moral) dalam teori Lickona, dimana siswa tidak hanya mengetahui nilai tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata.

Guru IPS Dwi Yuniarti Hadi, S.Pd menyatakan: "Menurut saya nilai pantang menyerah Jenderal Soedirman bukan hanya sekedar cerita sejarah, melainkan instrumen untuk membangun karakter siswa dalam memahami nilai kebangsaan. Dalam film diperlihatkan bahwa meskipun menderita sakit paru-paru parah dan harus ditandu, Jenderal Soedirman menolak untuk menyerah dan tetap memimpin gerilya" (Data Primer, 16 Februari 2026, wawancara guru IPS). Pernyataan guru ini memperkuat bahwa film berfungsi sebagai media transformasi nilai, sejalan dengan konsep *moral feeling* Lickona dimana siswa merasakan emosi moral seperti kagum dan terinspirasi dari keteladanan tokoh.

Dari perspektif ketahanan mental Grotberg, nilai patriotik yang ditunjukkan melalui sikap pantang menyerah memperkuat sumber "*I AM*" (kekuatan internal) siswa. Siswa *broken home* yang menyaksikan kegigihan Jenderal Soedirman meskipun dalam kondisi sakit parah menginternalisasi keyakinan bahwa mereka juga mampu bertahan menghadapi kesulitan hidup. Sebagaimana diungkapkan N7: "Saya merasa lebih kuat dan percaya diri setelah melihat tanggung jawab yang luar biasa dan saya bisa meneladaninya agar bisa kuat secara mental dalam menghadapi permasalahan keluarga saya" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N7). Temuan ini sejalan dengan



penelitian Hasibuan (2022) yang menemukan bahwa film Jenderal Soedirman merepresentasikan nilai patriotik melalui keteguhan tokoh dalam menjalankan tugas negara.

Film "Jenderal Soedirman" menjadikan nilai rela berkorban sebagai salah satu nilai perjuangan yang menjadi fokus utama. Semangat tidak hanya digambarkan melalui adegan-adegan pertempuran saja, namun juga melalui keputusan-keputusan sulit yang diambil Jenderal Soedirman, meski dalam kondisi fisik yang lemah akibat sakit. Pengorbanan yang dilakukan pun tidak hanya bersifat fisik, seperti merasakan dinginnya hutan pada masa bergerilya, tetapi juga psikologis, dengan meninggalkan keluarga demi memimpin pasukan secara langsung.

Guru IPS menyatakan: "Saya melihat film ini sebagai media yang sangat kaya untuk mengajarkan arti pengorbanan yang sebenarnya. Nilai pengorbanan bukan sekedar soal kehilangan; tapi juga soal memberikan sesuatu yang terbaik demi sesuatu yang lebih besar" (Data Primer, 16 Februari 2026, wawancara guru IPS). Pemaknaan dari sisi pendidik sejalan dengan pemahaman yang dimiliki siswa setelah menonton film. N4 menyatakan: "Menurut saya, pengorbanan beliau telah menunjukkan kepentingan bangsa lebih penting daripada kepentingan pribadi, sikap ini membuat saya lebih sadar bahwa berkorban bukan tentang hal besar tetapi tentang kesediaan mendahulukan tanggung jawab dan kepentingan bersama" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N4).

Kutipan ini menunjukkan proses internalisasi nilai yang berhasil melalui komponen *moral action* (tindakan moral) Lickona, dimana siswa tidak hanya memahami konsep pengorbanan tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ketahanan mental Grotberg, nilai rela berkorban memperkuat sumber "*I CAN*" (kemampuan sosial) karena siswa belajar bahwa pengorbanan adalah bentuk kepedulian terhadap orang lain yang dapat dilakukan melalui tindakan sederhana seperti mendahulukan tanggung jawab. Temuan ini memperkuat penelitian Mutaqin (2022) yang menemukan bahwa film sejarah mengandung nilai-nilai nasionalisme seperti solidaritas dan persatuan yang dapat dipahami melalui dialog dan adegan dalam film.

Nilai pengabdian pada negara dalam film Jenderal Soedirman digambarkan secara kuat melalui sikap tanggung jawab tokoh utamanya. Pengabdian tidak hanya dipandang melalui tindakan berpartisipasi dalam peperangan, tetapi juga sebagai komitmen untuk terus memenuhi kewajiban sebagai seorang prajurit dan pemimpin dalam situasi apa pun. Hal ini tercermin ketika Jenderal Soedirman memilih untuk tetap memimpin gerilya meskipun dalam kondisi sakit parah.

Guru IPS menyatakan: "Saya sering menekankan kepada siswa bahwa perang mereka saat ini bukan lagi melawan penjajah dengan senjata, melainkan melawan kebodohan. Siswa belajar bahwa kedaulatan yang mereka nikmati saat ini dibayar dengan pengorbanan nyawa dan kesehatan para pahlawan, sehingga tanggung jawab mereka adalah menjaga amanah tersebut dengan belajar sungguh-sungguh" (Data Primer, 16 Februari 2026, guru IPS). Pemahaman ini berhasil diinternalisasi oleh siswa, yang

tercermin dari pernyataan N5: "Jenderal Soedirman tetap memimpin pasukan melawan penjajah dan tetap berjuang walaupun dalam keadaan sakit, ia menunjukkan bahwa kepentingan bangsa lebih penting daripada kepentingan pribadi" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N5).

Perspektif Lickona, pernyataan guru dan siswa menunjukkan terpenuhinya tiga komponen pendidikan karakter: *moral knowing* (pengetahuan bahwa pengabdian adalah tanggung jawab), *moral feeling* (perasaan hormat terhadap pengorbanan pahlawan), dan *moral action* (tekad untuk belajar sungguh-sungguh sebagai bentuk pengabdian). Sementara dalam teori Grotberg, nilai pengabdian memperkuat sumber "*I AM*" karena siswa mengembangkan keyakinan bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang berarti dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan Septiansi (2023) bahwa pemanfaatan nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan tanggung jawab siswa.

Nilai kesetiaan ditunjukkan oleh komitmen dan konsistensi tokoh utama dalam menjunjung tinggi tujuan dan kebijakan yang sah, meskipun dihadapkan pada perbedaan pandangan. Film menampilkan bagaimana Jenderal Soedirman tetap setia kepada pemerintahan Soekarno-Hatta dan NKRI meskipun dalam kondisi penuh tekanan. Guru IPS menyatakan: "Dalam pembelajaran IPS, saya menggunakan contoh kesetiaan Jenderal Soedirman kepada pemerintahan Soekarno-Hatta meskipun ada perbedaan pendapat politik. Saya mengajarkan siswa bahwa dalam kehidupan sehari-hari, persatuan berarti menghargai pemimpin (seperti guru atau orang tua) dan aturan bersama, meskipun kita sedang memiliki perbedaan pendapat secara pribadi" (Data Primer, 16 Februari 2026, guru IPS). Sejalan dengan itu, N6 menyatakan: "Kesetiaan adalah sikap tetap setia, mendukung, dan tidak meninggalkan keluarga atau teman dalam keadaan apapun" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N6).

Pemaknaan kesetiaan oleh siswa menunjukkan bahwa film berhasil mentransformasikan nilai kepahlawanan nasional ke dalam konteks hubungan personal yang lebih relevan. Dalam teori Grotberg, kesetiaan yang dipahami sebagai komitmen untuk tetap bersama dalam situasi sulit memperkuat sumber "*I HAVE*" (dukungan eksternal) karena siswa menyadari pentingnya memiliki orang-orang yang dapat diandalkan. Guru BK Nadela Anita Sari, S.Pd menegaskan: "Dengan adanya hubungan pertemanan yang positif dan perhatian guru dapat membantu siswa ini merasa lebih aman dan dihargai di lingkungan sekolah" (Data Primer, 16 Februari 2026, wawancara guru BK). Temuan ini relevan dengan penelitian Yuliarti (2020) yang menemukan bahwa nilai-nilai kepahlawanan seperti nasionalisme dan tanggung jawab berhasil diajarkan melalui pembelajaran di kelas dengan media diskusi dan presentasi.

Nilai solidaritas pada film ini ditampilkan melalui kebersamaan dan gotong royong para prajurit dalam proses perjuangan. Solidaritas tercermin dalam adegan prajurit saling berbagi makanan, saling membantu, dan saling menjaga saat menghadapi kesulitan. N6 merefleksikan: "Film menggambarkan nilai solidaritas atau kebersamaan



melalui kerjasama yang solid, saling mendukung saat menghadapi kesulitan dan rela berkorban demi tujuan bersama" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N6).

Pemahaman siswa tentang solidaritas menunjukkan *moral knowing* yang baik, dimana siswa mampu mengidentifikasi nilai kebersamaan dan kerjasama. Sementara dalam teori Grotberg, nilai solidaritas secara langsung memperkuat sumber "*I HAVE*" karena siswa belajar bahwa dukungan dari orang lain sangat penting dalam menghadapi kesulitan. N7 menyatakan: "Saya membutuhkan dukungan dari teman karena tanpa teman mungkin saya sudah depresi berat karena kurangnya perhatian dari orang tua" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N7). Pernyataan ini menunjukkan kesadaran siswa akan pentingnya dukungan sosial sebagai pengganti kurangnya perhatian orang tua, yang merupakan inti dari sumber "*I HAVE*" Grotberg. Temuan ini memperkuat penelitian Shabrina (2025) yang menemukan bahwa remaja korban *broken home* yang memiliki resiliensi baik mampu berpikir positif, meregulasi emosi, dan bersikap optimis.

Nilai persatuan digambarkan melalui kebersamaan dan rasa saling menolong yang terbentuk antara seluruh elemen bangsa terutama antara prajurit dan rakyat. Film menggambarkan bahwa perjuangan yang dilakukan para prajurit sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. N5 menyatakan: "Film Soedirman menggambarkan kerjasama yang kuat dan rasa saling membantu antara prajurit dan rakyat saat perjuangan di medan gerilya" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N5). Pemahaman siswa tentang persatuan sebagai kunci keberhasilan perjuangan menunjukkan bahwa film berhasil menyampaikan nilai kebangsaan secara efektif. N4 menambahkan: "Film Jenderal Soedirman menunjukkan bahwa persatuan merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah perjuangan, para pejuang tetap kompak, saling mendukung dan kerja sama walaupun dalam keadaan sulit" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N4). Dalam perspektif Lickona, siswa menunjukkan *moral knowing* dengan mampu mengabstraksi tiga unsur kunci persatuan: kekompakan, saling mendukung, dan kerja sama.

Sudut pandang Grotberg, nilai persatuan memperkuat sumber "*I CAN*" karena siswa belajar bahwa kemampuan bekerja sama dengan orang lain adalah keterampilan sosial penting untuk mengatasi tantangan. N1 mengungkapkan strategi kopingnya: "Ketika saya merasa sedih saya menenangkan diri dengan mencoba berbicara dengan orang yang saya percayai, melakukan aktivitas atau hobi seperti mendengarkan musik" (Data Primer, 11 Februari 2026, wawancara N1). Strategi regulasi emosi ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan "*I CAN*" melalui pengamatan terhadap nilai persatuan dan solidaritas dalam film. Hal ini sejalan dengan temuan Fauziah & Nurfarhanah (2024) bahwa penanganan masalah *broken home* melalui layanan konseling dan dukungan sosial dapat membimbing perilaku subjek ke arah yang lebih positif.

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara teori pendidikan karakter Lickona dan teori ketahanan mental Grotberg. Ketiga komponen Lickona (*moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*) berhubungan

dengan tiga sumber ketahanan mental Grotberg (*I HAVE*, *I AM*, *I CAN*). *Moral knowing* (pengetahuan moral) berkaitan erat dengan sumber "*I HAVE*" (dukungan eksternal). Siswa dengan pengetahuan moral yang baik memahami bahwa mereka tidak menjalani hidup sendiri dan bahwa meminta bantuan dari orang lain saat menghadapi kesulitan adalah hal baik yang harus dilakukan. Hal ini terlihat dari pernyataan N7 yang menyadari kebutuhan akan dukungan teman dan pernyataan guru BK tentang pentingnya hubungan pertemanan yang positif.

Moral feeling (perasaan moral) yang meliputi empati, harga diri, dan rasa tanggung jawab berkaitan dengan sumber "*I AM*" (kekuatan internal). Siswa dengan keyakinan moral yang kuat akan memiliki keyakinan bahwa mereka berharga dan mampu melindungi diri dari bahaya. Hal ini terlihat dari pernyataan N3 dan N7 yang menyatakan merasa lebih kuat dan percaya diri setelah menonton film. *Moral action* (tindakan moral) terkait erat dengan sumber "*I CAN*" (kemampuan sosial). Siswa dengan perilaku moral yang baik tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendukungnya dalam aktivitas sehari-hari, seperti strategi regulasi emosi yang diungkapkan N1. Dengan demikian, ketiga sumber Grotberg dan ketiga komponen Lickona saling melengkapi: pendidikan karakter membangun fondasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, sementara ketahanan mental memastikan bahwa individu dapat menggunakan fondasi ini untuk melindungi diri dari tantangan hidup.

Sudut pandang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya yang berkaitan dengan nasionalisme dan jati diri bangsa bagi siswa kelas VIII, film biopik Jenderal Soedirman memiliki relevansi yang kuat sebagai media pendidikan kontekstual. Kurikulum Merdeka pada Tema 3 yaitu Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa untuk kelas VIII SMP secara khusus membahas tentang upaya penegakan kemerdekaan Indonesia dan nilai-nilai sosial sebagai dasar identitas nasional. Melalui film Jenderal Soedirman, siswa tidak hanya belajar tentang peristiwa sejarah secara tekstual tetapi juga mengamati secara visual bagaimana nilai-nilai kebangsaan seperti pantang menyerah, rela berkorban, dan persatuan tercermin dalam tindakan para tokoh bangsa.

Film Jenderal Soedirman juga berkontribusi pada pengembangan kesadaran diri siswa kelas VIII yang masih dalam fase pembentukan identitas. Jati diri bangsa adalah ciri atau karakter yang dapat membedakan satu bangsa dari bangsa lain melalui pengetahuan bersama tentang sejarah, adat istiadat, dan tujuan bersama. Dalam konteks IPS, internalisasi prinsip-prinsip kebangsaan oleh siswa melalui pembelajaran kontekstual dan inspiratif sama pentingnya dengan lingkungan keluarga dan masyarakat mereka. Pernyataan siswa bahwa "Jenderal Soedirman tetap memimpin pasukan melawan penjajah dan tetap berjuang meskipun dalam keadaan sakit" menyoroti proses identifikasi tokoh model, yang kemudian diinternalisasi menjadi kepercayaan diri sendiri. Pendidikan IPS melalui film biografi tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nasionalisme tetapi juga berkontribusi pada pengembangan siswa sebagai generasi penerus bangsa yang bercirikan tangguh dan memiliki rasa cinta tanah air yang mendalam.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film "Jenderal Soedirman" memiliki efektivitas ganda. Pertama, sebagai media penguatan nilai-nilai karakter nasionalisme yang meliputi patriotik, rela berkorban, pengabdian, kesetiaan, solidaritas, dan persatuan. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, film ini efektif meningkatkan ketahanan mental siswa dari keluarga *broken home* melalui penguatan tiga sumber resiliensi Grotberg: Dukungan eksternal (*I HAVE*), kekuatan internal (*I AM*), dan keterampilan sosial (*I CAN*). Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kepercayaan diri, kesadaran akan pentingnya dukungan sosial, dan kemampuan mengelola emosi secara adaptif. Penelitian ini juga mengungkap keterkaitan antara teori pendidikan karakter Lickona dan teori ketahanan mental Grotberg yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan ketahanan mental siswa. Dengan demikian, film Jenderal Soedirman layak dijadikan media pendidikan IPS sekaligus instrumen bimbingan konseling bagi siswa *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Karakter Nilai. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 88–94. <https://doi.org/10.30653/003.202062.118>
- Adhari, P. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-nilai Nasionalisme Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7351–7356. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2149>
- Adinda Alfia, D. R. P. (2022). Ketahanan Mental Guru SMKN 1 Miri Pada Masa Pandemi. *Eka Saudur Sihombing, Rindi Sitepu*, 15(11), 102–106.
- Afriadi, A. I., & Oleo, U. H. (2020). Catatan Keluarga *Broken Home* Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak. *Well-Being: Journal of Social Welfare*, 1(1), 31–41.
- Alfiah, S. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Materi Tentang Budaya Demokrasi Di Sma Negeri 1 Parungpanjang. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 1(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JMKB/article/view/16910>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Ardiasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Arianto, A. (2023). Konsep Nasionalisme Michael Sastrapratedja: Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila dalam Rangka Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 347–358. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.44482>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>
- Ayu, D., Nababan, S. A., Hardiyansyah, M. R., Kusbiantoro, D., Azis, A., & Darma, A. (2023). Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas IX IPS Madrasah Aliyah Tahfizil Qur'an. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(3), 80–85. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i3.1021>
- Azhari, A. R. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Peristiwa Sumpah Pemuda 1928. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 33–44. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24820>
- Azizah, W. (2022). a National Characteristic Program For Growing Student's Nasionalism Character At Immersion Primary School Ponorogo. *Annual International COnference on Islamic Education for Students*, 1(1), 395–405. <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.277>
- Basuni, B. (2021). Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48740>
- Budiman, H. G., & Sofianto, K. (2018). *Repreentasi Sipil-Militer Dan KONstruksi Maskulinitas Pada Film Jenderal Soedirman (2015). 1987*. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i2.220>
- Center, I. F. (n.d.). *Jenderal Soedirman (2015)*. 2015. Retrieved November 11, 2025, from <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/detail/277/jenderal-soedirman>
- Ester Rosa Komara, Muhammad Gilang Putra Tryana, Neila Zira Alfiyah, Ratu Azmi Muthmainna Shauban, & Maulia Depriya Kembara. (2024). Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Teknologi Dalam Konteks Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 46–55. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.297>
- Evi, M., & Prabowo, A. (2022). Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 449–453. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.564>
- Fau, J. F., Mendrofa, K. J., Wau, M., & Waruwu, Y. (2023). Pendidikan Jendela Dunia. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v4i2.1350>



- Fauziah, P. Y., Hidayah, R., Nuryanto, A., Pratiwi, P., Wijayanto, A., Ismawati, D., & Purswaningsih, N. (2024). Development of Website-Based Traditional Games as an Introduction to Local Culture for Early Age Children. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 869–875. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6098>
- Fauziah, R., & Nurfarhanah, N. (2024). Studi kasus: dampak *broken home* terhadap prestasi belajar siswa di madrasah aliyah negeri. *Journal of Counseling, Education and Society*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.29210/08jces398000>
- Firmandil Diharjo, R., & Winarsih, N. (n.d.). (2021) Kontruksi Nilai Nasionalisme Melalui Film: Analisis Isi "Film Wage" Untuk Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan & Sains*, 2(1), 156-176 <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v2i1.645>
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Maharani, S. (2022). Penggunaan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2754–2762. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2493>
- Gandapurnama, B. (2015). *Nobar Film Jenderal Soedirman, Kapendam Siliwangi: Beliau Teladan Kita*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3014731/nobar-film-jenderal-soedirman-kapendam-siliwangi-beliau-teladan-kita>
- Grotberg, E., & Ph, D. (1995). *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit* (Issue 8).
- Harahap, N. F., Pangaribuan, M., Faisal, M. H., Marbun, T., & Ivanna, J. (2023). Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP 35 Medan. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 157–166. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>
- Harizi, R., Arya, R., Trinadi, P., Cahya, A., & Jananda, B. (2025). *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Implementasi dan Tantangan di Era Globalisasi*. 2(4), 1268–1272.
- Hasibuan, Z. (2022). Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Film “Jenderal Soedirman”: Sebuah Kajian Semiotika. *Skripsi*, 9, 356–363.
- Ichsano, A., Mayangsari, A., & Nayla, N. (2024). Bahasa Indonesia Dan Resiliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 206–218. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.3138>
- Irwan Triadi, & Lia Agustina. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Kesadaran Bela Negara di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 221–235. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i2.110>
- Jatmiko, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Dalam Film Laskar Pelangi Dan Freedom Writers. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 39–45. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.6999>
- Konadi, H., Burbana, M., & Dara Sonia, A. (2024). Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Prilaku Sosial Anak. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(2), 170–174. <https://doi.org/10.36636/primed.v4i2.4448>
- Kubrak, T. (2020). Impact of films: Changes in young People's attitudes after watching a movie. *Behavioral Sciences*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/bs10050086>
- Kurniawaty, J. B. (2024). Nasionalisme di Era Digital: Tantangan dan Peluang Bagi Generasi Z Indonesia Nationalism in the Digital Era : Challenges and Opportunities for Indonesia ' s Generation Z. *Jagaddhita*, 3(2), 1–9.
- Kusnul Khotimah, Katon Galih Setyawan, Sukma Perdana Prasetya, & Nuansa Bayu Segara. (2021). Upaya Perwujudan Nilai-Nilai Pada Siswa Melalui Upacara Grebeg Pancasila Di Kota Blitar. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/10.36456/p.v1i2.4479>
- Lestari, R., & Dewi, D. A. (2023). Upaya Meningkatkan Jiwa Nasionalisme di Era Milenial terhadap Nilai-Nilai Pancasila. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8984>
- Li, K., Wang, H., Siu, O. L., & Yu, H. (2024). How and When Resilience can Boost Student Academic Performance: A Weekly Diary Study on the Roles of Self-Regulation Behaviors, Grit, and Social Support. *Journal of Happiness Studies*, 25(4), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00749-4>
- Luthfillah, N., & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41.
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak *Broken Home*. *Al-Irsyad*, 4(4), 42–48. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Mali, F. X. G. T., & Mite, M. Y. (2022). *Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Adolf Hitler , Sukarno dan Gamal Abdul Nasir Comparison of Adolf Hitler , Sukarno And Gamal Abdul Nasir ' s Nationalism Thinking*. 21(02), 178–191. <https://doi.org/10.35967/njip.v21i2.345>
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2020). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai. *Al Murabbi*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.1854>
- Moeis, I. & R. F. (2020). Social Studies : Generasi Millennial dan Kearifan Lokal Contents Contents. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 13(1), 55–66.



- www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohu
manika
- Mukholifah, M., Tisngati, U., & Ardhyantama, V. (2020). Mengembangkan Media Pembelajaran Wayang Karakter Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 673–682. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.152>
- Mutaqin, M. M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film SULTan Agung Karya Hanung Bramantyo. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Mutiarasari, D. Materi IPS Kelas 8 SMP/ MTs Kurikulum Merdeka, Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa (2024). Retrieved Mei 29, 2026, from <https://pontianak.tribunnews.com/2024/08/11/ringkasan-materi-ips-kelas-8-smp-mts-kurikulum-merdeka-nasionalisme-dan-jati-diri-bangsa>
- Mutiarasari, D. Materi IPS Kelas 8 SMP Semester 2 Kurikulum Merdeka, Tema 3 Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa (2024). Retrieved Mei 29, 2026, from <https://pontianak.tribunnews.com/2024/01/15/materi-ips-kelas-8-smp-semester-2-kurikulum-merdeka-tema-3-nasionalisme-dan-jati-diri-bangsa>
- Muwafiq, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Dari Peristiwa Pertempuran 10 November Di Surabaya. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 13–23. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.20629>
- Nainggolan, A., Kesejahteraan, P., & Bandung, S. (2022). *Families Resilience With Recovery Addict In Sumedang Utara District Sumedang Regency Indonesia*. 6(1).
- Natalis Gerso, M. Iqbal Ibrahim H, A. M. W. (2024). *Jurnal Utile Mata pelajaran di sekolah tentu beraneka ragam mata pelajaran sesuai dengan peraturan pemerintah salah satunya yang harus diajarkan adalah mata pelajaran IPS baik dari jenjang sekolah dasar maupun menengah , hal itu sesuai dengan pendapat Wah. X(November)*, 82–92.
- Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 490–498. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>
- Novrianto, M. I. (2024). *Penggunaan Media Film Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional Untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran*. 10(1), 37–57.
- Nurjanah, L., Handayani, S., & Gunawan, R. (2021). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Dunia Pendidikan. *Chronologia*, 3(2), 38–48. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i2.7242>
- Nurlaili, L., & Naufal, A. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(2), 181–191.
- Pebriani, Y. N., & Dewi, D. A. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1432–1439. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2746>
- Pratiwi, V. (2023). Ketahanan Anak Dari Keluarga *Broken Home* (Sebuah Kajian Pustaka Tentang Pengaruh Keluarga dan Dukungan Sosial). *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v5i1.5511>
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Rajpopat, V. (2023). Use of Film As a Teaching Resource: a Literature Review. *International Journal of Emerging Knowledge Studies*, 225–233.
- Riska Aulia, R. R. W. (2024). Karakteristik Pembelajaran IPS SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 4034–4040. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.449>
- Riska, D. F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKN di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condro Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 207–220. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.17>
- Ristianah, N. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. 2507(February), 1–9.
- Sadeli, E. H., Zakiyah, I. H., & Faridli, E. M. (2022). Pengaruh Media Film Merah Putih Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Pada Materi Memperkuat Komitmen Kebangsaan (Studi Kuasi Eksperimen Kelas Viii Di Smp Negeri 3 Belik). *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 86. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.13940>
- Safira Maulidiyah, S. N., & Adi, A. S. (2022). Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Karakter pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1069–1084. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1069-1084>
- Saktya Oktaviana, B., Rini Rindrayani, S., & Sukwatus Sujai, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Ips Dan Budaya Sekolah Smpn 2 Pakel. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 2021. <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/1934>
- Salsabila, A., Triawan, H., & Sari, Y. D. (2024). Implementasi Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. 19(2), 279–286. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27832>



- Salsabila, U. H., Sofia, M. N., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4221>
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., Aulia Adisti, S., & Muhamadiyah Jakarta, U. (2023). Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia. *Jupetra*, 02(02), 2023.
- Sari, F. (2024). *Analisis Penggunaan Media Film Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pancasila Sekolah Dasar*. 6(4), 127–137.
- Sausanuz Zakiyyah Hamibawani, IM Hambali, & Henny Indreswari. (2024). Profil Psychological Well-Being Siswa dari Keluarga *Broken Home*. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 859–866. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5566>
- Septiansi. (2023). *Pemanfaatan monumen jenderal sudirman sebagai media pembelajaran sejarah bagi siswa kelas viii di mts muhammadiyah pakis baru pacitan*.
- Septiyani, N., & Yusuf, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6094>
- Shabrina, A. I. A. (2025). *Resiliensi Pada Remaja Korban Broken Home: Studi Kasus Siswa Smk Citra Bangsa Mandiri Purwokerto*.
- Shaleha, P. U., Sumantri, P., Hutaeruk, A. F., Chandra, S., & Saragih, R. G. A. (2023). Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMANegeri 11 Medan. *Education & Learning*, 3(2), 13–19. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1034>
- Simanjuntak, M. B. (2020). the Educational Values of the Main Character in Beautiful Mind Film. *Journal of Advanced English Studies*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.47354/jaes.v3i1.83>
- Siregar, A., Kalsum, U., & Rambe, S. M. (2022). Pengaruh Ruang Lingkup Ips Terhadap Perkembangan Siswa Di Mts Pab 2 Sampali. *Lokakarya*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v1i1.1446>
- Sugiantoro. (2023). *Tripusat Pendidikan Formal Sebagai Pembentuk Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. 9(2), 26–36.
- Sukmaningrat, I. (2025). *10 Film Biografi Non-Fiksi Terbaik Indonesia!* https://www.greenscene.co.id/2025/12/03/10-film-biografi-non-fiksi-terbaik-indonesia/6/#google_vignette
- Suratmi, T., Indrawati, M., & Tafal, Z. (2021). Gangguan Mental Emosional pada Pelajar SMP di Bekasi pada Masa Pandemi Covid-19 dan Potensial Dampaknya terhadap Ketahanan Keluarga. *Jurnal Lemhannas RI*, 9, 70–79. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/377%0Ahttps://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/download/377/249>
- Tarbiyah, F. I., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., & Pendidikan, S. (2024). *Analisis nilai toleransi pada film animasi raya and the last dragon untuk anak usia dini skripsi*.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>
- Thomas Lickona. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3ihXEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=thomas+lickona&ots=XHOoEXOc4r&sig=MBq4GiwnWi9znX2SIH9fjOlCHjo&redir_esc=y#v=onepage&q=thomas+lickona&f=false
- Widya, T., & Hariyanto, F. (2022). Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(2), 111–122. <https://doi.org/10.35706/jpi.v7i2.8206>
- Yilmaz, M. (2024). Teacher 's Views On The Use Of “ The Fox And The Child ” Film In Education. *International Journal of Educational Research Review*.
- Yuliarti, D. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman Terhadap Siswa di 3 SMA Kabupaten Purbalingga (Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia)*. 2507(February), 1–9